

UPAYA DIPLOMASI INDONESIA SETELAH PENCAK SILAT DITETAPKAN SEBAGAI WARISAN BUDAYA TAK BENDA TAHUN 2020 - 2025

Amelia Hania Sultan

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Mulawarman

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pencak silat digunakan sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia pada periode 2020–2025 setelah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO serta mengidentifikasi pola implementasi dan tantangan yang dihadapi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui analisis dokumen resmi, publikasi diplomatik, laporan kegiatan perwakilan Republik Indonesia di luar negeri, serta literatur akademik yang relevan. Analisis penelitian menggunakan konsep diplomasi budaya Milton C. Cummings yang meliputi *exchange of ideas*, *exchange of information*, *exchange of art*, dan *other aspects of culture*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi *exchange of ideas*, diplomasi pencak silat diwujudkan melalui kejuaraan internasional, pelatihan pelatih, dan forum federasi yang menciptakan ruang dialog teknis dan normatif antarnegara. Pada dimensi *exchange of information*, transformasi digital selama dan setelah pandemi memperluas penyebaran narasi sejarah, filosofi, dan nilai pencak silat melalui media sosial, webinar, dan publikasi daring. Dimensi *exchange of art* tercermin dalam pertunjukan budaya dan festival internasional yang menampilkan pencak silat sebagai ekspresi estetika dan identitas nasional. Sementara itu, dimensi *other aspects of culture* tampak melalui praktik sosial dan jejaring komunitas diaspora yang menjaga keberlanjutan latihan serta internalisasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Diplomasi Budaya, Pencak Silat, Indonesia, UNESCO, Warisan Budaya

Abstract

This study aims to examine how pencak silat has been utilized as an instrument of Indonesia's cultural diplomacy during the 2020–2025 period following its recognition as a UNESCO Intangible Cultural Heritage and to identify the patterns of implementation as well as the challenges encountered. The research employs a qualitative method with a case study approach through the analysis of official documents, diplomatic publications, reports from Indonesian overseas missions, and relevant academic literature. The analysis applies Milton C. Cummings' concept of cultural diplomacy, consisting of exchange of ideas, exchange of information, exchange of art, and other aspects of culture. The findings indicate that within the exchange of ideas dimension, pencak silat diplomacy is implemented through international championships, training-of-trainers programs, and federation forums that create spaces for technical and normative dialogue among countries. In the exchange of information dimension, digital transformation during and after the pandemic expanded the dissemination of narratives concerning the history, philosophy, and values of pencak silat through social media, webinars, and online publications. The exchange of art dimension is reflected in cultural performances and international festivals where pencak silat is presented as an aesthetic expression and a representation of national identity. Meanwhile, the other aspects of culture dimension is evident in social practices and diaspora community networks that sustain training activities and facilitate the internalization of cultural values in everyday life.

Keywords: Cultural Diplomacy, Pencak Silat, Indonesia, UNESCO, Intangible Cultural Heritage.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan hubungan internasional pada abad ke-21 menunjukkan bahwa kekuatan suatu negara tidak lagi hanya ditentukan oleh kemampuan militer dan ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan membangun daya tarik melalui budaya, nilai, dan identitas nasional. Dalam konteks tersebut, budaya dipandang sebagai salah satu sumber soft power yang mampu memengaruhi persepsi masyarakat internasional tanpa menggunakan paksaan. Perubahan sistem internasional yang ditandai oleh globalisasi, perkembangan teknologi informasi, meningkatnya mobilitas manusia, serta semakin besarnya peran opini publik global telah mendorong negara-negara memanfaatkan budaya sebagai instrumen penting dalam pelaksanaan politik luar negeri. Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam dan menjadi modal penting dalam membangun soft power nasional. Salah satu warisan budaya yang memiliki potensi besar sebagai instrumen diplomasi budaya adalah pencak silat. Pencak silat merupakan seni bela diri tradisional yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia serta mengandung nilai-nilai disiplin, pengendalian diri, persaudaraan, penghormatan, dan spiritualitas. Selain berfungsi sebagai seni bela diri, pencak silat juga menjadi bagian dari identitas budaya yang mencerminkan filosofi hidup masyarakat Indonesia melalui keseimbangan antara kekuatan fisik, moral, dan hubungan sosial.

Dalam perkembangannya, pencak silat telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Nusantara sejak masa kerajaan hingga periode modern. Berbagai perguruan berkembang di berbagai daerah dengan karakteristik yang berbeda-beda sehingga menunjukkan bahwa pencak silat merupakan living heritage yang terus diwariskan secara turun-temurun. Pencak silat juga hadir dalam berbagai aktivitas sosial, upacara adat, pendidikan karakter, serta pertunjukan seni sehingga memiliki dimensi budaya yang luas. Upaya pelestarian dan promosi pencak silat terus dilakukan oleh pemerintah bersama organisasi pencak silat. Pembentukan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) serta Persekutuan Pencak Silat Antarbangsa (PERSILAT) menjadi bagian dari upaya memperkuat pembinaan, standardisasi, dan penyebaran pencak silat di berbagai negara. Upaya tersebut kemudian dilanjutkan melalui proses pengajuan pencak silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO yang melibatkan pemerintah, akademisi, organisasi pencak silat, serta berbagai komunitas budaya dalam penyusunan dokumen nominasi dan pemenuhan persyaratan UNESCO.

Pada 13 Desember 2019, UNESCO secara resmi menetapkan Tradisi Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda asal Indonesia. Pengakuan tersebut memberikan legitimasi internasional terhadap pencak silat sebagai bagian dari warisan budaya dunia sekaligus memperkuat posisi Indonesia sebagai negara asal tradisi tersebut.

Pengakuan tersebut juga meningkatkan peluang pemanfaatan pencak silat sebagai instrumen diplomasi budaya dalam berbagai forum internasional di bidang budaya, pendidikan, olahraga, dan kerja sama antarnegara. Setelah memperoleh pengakuan UNESCO, orientasi diplomasi Indonesia mengalami perubahan. Sebelum pengakuan diberikan, diplomasi lebih berfokus pada proses memperoleh legitimasi internasional melalui penyusunan nominasi dan komunikasi dengan UNESCO. Setelah pengakuan diperoleh, fokus diplomasi bergeser pada pemanfaatan status tersebut untuk memperkuat citra Indonesia, memperluas pengaruh budaya, serta membangun kerja sama internasional melalui pencak silat. Pemerintah bersama berbagai kementerian, IPSI, PERSILAT, dan perwakilan Republik Indonesia di luar negeri kemudian menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti kejuaraan internasional, pelatihan pelatih, festival budaya, pertunjukan seni, promosi digital, dan kerja sama dengan komunitas diaspora.

Meskipun demikian, pemanfaatan pencak silat sebagai instrumen diplomasi budaya masih menghadapi berbagai tantangan. Pengakuan UNESCO belum sepenuhnya diikuti oleh penguatan pelestarian di tingkat lokal, regenerasi pelatih, maupun koordinasi antarpemangku kepentingan. Selain itu, meningkatnya popularitas pencak silat di tingkat internasional juga menimbulkan risiko komodifikasi budaya yang dapat mengurangi nilai filosofis dan sosial yang menjadi bagian penting dari tradisi tersebut. Oleh karena itu, keberhasilan diplomasi budaya tidak hanya ditentukan oleh pengakuan simbolik, tetapi juga oleh kemampuan negara mengelola pengakuan tersebut menjadi sumber *soft power* yang berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis upaya diplomasi Indonesia setelah pencak silat ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO pada periode 2020–2025 dengan menggunakan konsep diplomasi budaya Milton C. Cummings sebagai kerangka analisis.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode studi kasus. Fokus penelitian adalah menganalisis upaya diplomasi budaya Indonesia melalui pencak silat setelah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO pada periode 2020–2025 (Sugiyono, 2021). Objek penelitian berfokus pada berbagai bentuk diplomasi budaya Indonesia pasca pengakuan UNESCO terhadap pencak silat, sedangkan subjek penelitian meliputi institusi pemerintah, organisasi pencak silat, serta aktor-aktor yang terlibat dalam pelaksanaan diplomasi budaya di tingkat nasional maupun internasional. Data penelitian diperoleh melalui studi dokumentasi dengan memanfaatkan dokumen resmi, publikasi

kementerian, lembaga pemerintah, UNESCO, organisasi pencak silat, buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, artikel ilmiah, laporan penelitian, publikasi media, dan berbagai literatur yang relevan. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penyajian data disusun berdasarkan indikator diplomasi budaya Milton C. Cummings yang meliputi *exchange of ideas*, *exchange of information*, *exchange of art*, dan *other aspects of culture* untuk menjelaskan implementasi diplomasi budaya Indonesia melalui pencak silat setelah memperoleh pengakuan sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO.

3. PEMBAHASAN

3.1 Upaya Diplomasi Indonesia melalui Exchange of Ideas Pasca Pengakuan UNESCO

Penetapan Tradisi Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO menjadi titik awal bagi Indonesia untuk mengembangkan strategi diplomasi budaya yang lebih luas pada periode 2020–2025. Setelah memperoleh pengakuan internasional tersebut, berbagai aktivitas diplomasi tidak lagi berorientasi pada proses pengajuan nominasi, tetapi diarahkan pada pemanfaatan status UNESCO untuk memperkuat citra Indonesia serta memperluas pengaruh budaya Indonesia di tingkat internasional.

Berdasarkan konsep diplomasi budaya Milton C. Cummings, salah satu bentuk diplomasi budaya diwujudkan melalui *exchange of ideas*. Dimensi ini menekankan pertukaran gagasan, pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai antarbangsa melalui berbagai aktivitas yang memungkinkan terjadinya interaksi secara langsung. Dalam konteks penelitian ini, implementasi *exchange of ideas* dilakukan melalui penyelenggaraan kejuaraan internasional, pelatihan pelatih (*training of trainers*), forum organisasi pencak silat internasional, seminar, serta berbagai bentuk kerja sama yang melibatkan pemerintah Indonesia, organisasi pencak silat, dan masyarakat internasional.

Salah satu bentuk implementasi tersebut terlihat pada penyelenggaraan berbagai kejuaraan pencak silat internasional setelah tahun 2020. Kejuaraan internasional tidak hanya berfungsi sebagai kompetisi olahraga, tetapi juga menjadi ruang interaksi antarpraktisi pencak silat dari berbagai negara. Melalui kegiatan tersebut terjadi pertukaran pengalaman mengenai teknik, sistem pertandingan, metode pelatihan, serta pemahaman mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam pencak silat sebagai bagian dari budaya Indonesia. Indonesia juga melaksanakan berbagai program pelatihan bagi pelatih dan wasit internasional. Program ini memberikan kesempatan kepada peserta dari berbagai negara untuk mempelajari teknik, filosofi, aturan pertandingan, serta sistem pembelajaran pencak silat yang berkembang di Indonesia. Pelatihan tersebut sekaligus menjadi media penyebaran pengetahuan mengenai sejarah dan perkembangan pencak silat sebagai warisan budaya Indonesia.

Dalam pelaksanaannya, organisasi seperti Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) dan Persekutuan Pencak Silat Antarbangsa (PERSILAT) memiliki peran penting dalam mengembangkan jaringan internasional pencak silat. Melalui berbagai forum organisasi, anggota dari berbagai negara melakukan koordinasi mengenai pengembangan pencak silat, penyelenggaraan kompetisi internasional, standarisasi peraturan pertandingan, hingga strategi pengembangan organisasi di masing-masing negara. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa diplomasi budaya tidak hanya berlangsung melalui kegiatan seremonial, tetapi juga melalui pertukaran gagasan yang berkelanjutan.

Pertemuan-pertemuan internasional tersebut juga menjadi ruang bagi Indonesia untuk memperkenalkan filosofi pencak silat yang menekankan nilai persaudaraan, penghormatan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Dengan demikian, negara-negara peserta tidak hanya mempelajari aspek teknik bela diri, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang menjadi identitas pencak silat sebagai warisan budaya Indonesia. Di samping itu, berbagai seminar, diskusi, dan forum internasional yang diselenggarakan setelah pengakuan UNESCO turut memperkuat proses pertukaran gagasan. Forum-forum tersebut membahas upaya pelestarian pencak silat, pengembangan pendidikan pencak silat, peluang kerja sama internasional, serta strategi menjaga keberlanjutan warisan budaya takbenda. Melalui kegiatan tersebut, pencak silat diposisikan tidak hanya sebagai olahraga, tetapi juga sebagai bagian dari diplomasi budaya Indonesia yang mampu membangun hubungan antarmasyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi *exchange of ideas* menjadi salah satu bentuk implementasi diplomasi budaya yang paling dominan setelah pengakuan UNESCO. Berbagai kegiatan internasional memberikan ruang bagi Indonesia untuk memperkenalkan sejarah, filosofi, dan nilai-nilai pencak silat kepada masyarakat internasional melalui interaksi langsung. Proses pertukaran gagasan tersebut memperkuat posisi pencak silat sebagai media komunikasi budaya sekaligus memperluas jejaring kerja sama internasional yang mendukung pelestarian dan pengembangan pencak silat di berbagai negara.

Melalui implementasi *exchange of ideas*, Indonesia tidak hanya mempromosikan pencak silat sebagai seni bela diri tradisional, tetapi juga membangun pemahaman bersama mengenai pentingnya menjaga warisan budaya takbenda sebagai bagian dari identitas budaya dunia. Dengan demikian, diplomasi budaya yang dilakukan setelah pengakuan UNESCO menunjukkan bahwa pencak silat menjadi instrumen yang mampu memperkuat hubungan antarbangsa melalui pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan nilai budaya.

3.2 Pengakuan UNESCO sebagai Landasan Diplomasi Budaya Indonesia

Pengakuan UNESCO terhadap Tradisi Pencak Silat pada 13 Desember 2019 menjadi momentum penting dalam perkembangan diplomasi budaya Indonesia. Penetapan tersebut tidak hanya memberikan pengakuan internasional terhadap pencak silat sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia asal Indonesia, tetapi juga memperkuat posisi pencak silat sebagai instrumen diplomasi budaya dalam hubungan internasional. Dengan pengakuan tersebut, pencak silat dipahami bukan hanya sebagai seni bela diri maupun olahraga, melainkan sebagai tradisi budaya yang mengandung nilai identitas, moralitas, solidaritas sosial, serta diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Indonesia.

Sebelum memperoleh pengakuan UNESCO, promosi pencak silat di tingkat internasional telah dilakukan oleh berbagai perguruan dan organisasi pencak silat. Namun, penyebarannya masih didominasi oleh aktivitas komunitas dan organisasi olahraga sehingga belum memperoleh legitimasi internasional sebagai warisan budaya yang memiliki nilai *universal*. Akibatnya, upaya diplomasi budaya melalui pencak silat belum menjadi bagian yang terintegrasi dalam kebijakan luar negeri Indonesia. Perubahan terjadi ketika pemerintah Indonesia mengajukan Tradisi Pencak Silat sebagai Warisan Budaya kepada

UNESCO. Proses nominasi tersebut menunjukkan komitmen Indonesia dalam melindungi, melestarikan, dan mewariskan pencak silat sebagai *living heritage* yang masih dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat. Pengakuan UNESCO kemudian memberikan legitimasi internasional bahwa pencak silat merupakan representasi budaya Indonesia yang memiliki nilai universal dan layak dilestarikan bersama oleh masyarakat dunia.

Pengakuan tersebut memiliki arti strategis bagi diplomasi budaya Indonesia karena meningkatkan kredibilitas budaya Indonesia di mata masyarakat internasional. Dengan legitimasi yang diberikan UNESCO, pencak silat memperoleh posisi yang lebih kuat sebagai sumber *soft power* Indonesia. Setiap kegiatan promosi yang dilakukan setelah pengakuan tersebut tidak lagi hanya memperkenalkan pencak silat sebagai budaya nasional, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya dunia yang telah memperoleh pengakuan internasional.

Pengakuan UNESCO juga memperluas peluang kerja sama internasional di bidang budaya, pendidikan, olahraga, dan diplomasi publik. Pemerintah Indonesia kemudian memanfaatkan status tersebut melalui berbagai program promosi budaya yang melibatkan kementerian, perwakilan Republik Indonesia di luar negeri, organisasi pencak silat, serta komunitas diaspora. Berbagai kegiatan tersebut menjadi sarana untuk memperkenalkan sejarah, filosofi, nilai, dan praktik pencak silat kepada masyarakat internasional.

Karakteristik pencak silat yang mengandung nilai penghormatan terhadap sesama, kedisiplinan, pengendalian diri, gotong royong, serta keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam menjadikan pencak silat memiliki daya tarik lintas budaya. Nilai-nilai tersebut relatif mudah diterima oleh masyarakat dari berbagai latar belakang sehingga mendukung efektivitas pencak silat sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia.

Dengan demikian, pengakuan UNESCO tidak hanya menjadi bentuk pengakuan simbolik terhadap budaya Indonesia, tetapi juga menjadi landasan penting dalam memperkuat diplomasi budaya Indonesia pada periode 2020–2025. Legitimasi internasional tersebut memberikan peluang yang lebih besar bagi Indonesia untuk membangun citra positif, memperluas jejaring kerja sama internasional, serta meningkatkan daya tarik budaya Indonesia melalui pencak silat.

3.3 Implementasi *Exchange of Information* dalam Diplomasi Budaya Indonesia

Setelah memperoleh pengakuan UNESCO, pemerintah Indonesia tidak hanya memanfaatkan kegiatan tatap muka sebagai media diplomasi budaya, tetapi juga mengembangkan penyebaran informasi mengenai pencak silat melalui berbagai media komunikasi. Berdasarkan konsep diplomasi budaya Milton C. Cummings, bentuk tersebut termasuk dalam dimensi *exchange of information*, yaitu penyampaian informasi, pengetahuan, dan pemahaman mengenai budaya suatu negara kepada masyarakat internasional melalui berbagai saluran komunikasi. Pada periode 2020–2025, pelaksanaan *exchange of information* mengalami perkembangan yang signifikan, terutama karena meningkatnya pemanfaatan teknologi digital selama masa pandemi COVID-19. Berbagai kementerian, lembaga pemerintah, organisasi pencak silat, serta Perwakilan Republik Indonesia di luar negeri memanfaatkan media sosial, laman resmi, seminar daring (*webinar*), publikasi digital, serta pemberitaan internasional untuk memperkenalkan pencak silat kepada masyarakat dunia.

Melalui media digital tersebut, informasi yang disampaikan tidak hanya berkaitan dengan teknik bela diri, tetapi juga sejarah perkembangan pencak silat, filosofi yang terkandung di dalamnya, proses pengakuan UNESCO, serta berbagai aktivitas pelestarian yang dilakukan oleh Indonesia. Penyebaran informasi tersebut bertujuan membangun pemahaman masyarakat internasional bahwa pencak silat merupakan bagian dari identitas budaya Indonesia yang memiliki nilai kemanusiaan universal. Melalui media digital, penyebaran informasi juga dilakukan melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia dan Konsulat Jenderal Republik Indonesia di berbagai negara. Berbagai publikasi mengenai festival budaya, pelatihan pencak silat, kejuaraan internasional, serta kegiatan promosi budaya menjadi bagian dari strategi komunikasi yang memperkuat citra Indonesia sebagai negara asal pencak silat.

Pemanfaatan media informasi juga memungkinkan diplomasi budaya menjangkau masyarakat internasional secara lebih luas dibandingkan dengan kegiatan yang hanya dilakukan secara langsung. Informasi mengenai pencak silat dapat diakses oleh berbagai kalangan tanpa dibatasi ruang dan waktu sehingga memperluas penyebaran nilai-nilai budaya Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *exchange of information* berperan penting dalam mendukung keberhasilan diplomasi budaya Indonesia. Penyebaran informasi secara berkelanjutan memperkuat pengenalan masyarakat internasional terhadap pencak silat sekaligus mendukung berbagai kegiatan diplomasi budaya yang dilaksanakan melalui

pertunjukan seni, pelatihan, maupun kerja sama internasional.

3.4 Implementasi Exchange of Art dalam Diplomasi Budaya Indonesia

Salah satu bentuk implementasi diplomasi budaya Indonesia setelah pengakuan UNESCO diwujudkan melalui dimensi exchange of art. Dalam konsep diplomasi budaya Milton C. Cummings, dimensi ini mengacu pada pertukaran ekspresi seni sebagai media komunikasi budaya yang mampu memperkenalkan identitas suatu bangsa kepada masyarakat internasional. Dalam penelitian ini, implementasi exchange of art terlihat melalui berbagai pertunjukan pencak silat, festival budaya, pameran kebudayaan, dan kegiatan promosi yang diselenggarakan di berbagai negara. Berbagai Perwakilan Republik Indonesia di luar negeri secara aktif menyelenggarakan kegiatan budaya yang menampilkan pencak silat sebagai salah satu atraksi utama. Penampilan tersebut dipadukan dengan pertunjukan seni tradisional Indonesia lainnya sehingga memberikan gambaran mengenai keberagaman budaya Indonesia kepada masyarakat internasional. Melalui kegiatan tersebut, pencak silat tidak hanya dipahami sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai seni pertunjukan yang mengandung unsur estetika, filosofi, musik tradisional, dan nilai budaya.

Partisipasi pencak silat dalam festival budaya internasional menjadi salah satu media yang efektif dalam memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat dunia. Festival budaya menghadirkan peserta dari berbagai negara sehingga menjadi ruang interaksi budaya yang memungkinkan masyarakat internasional mengenal pencak silat secara langsung. Penampilan tersebut umumnya mendapat perhatian karena menggabungkan unsur gerak, irama, ketangkasan, serta nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khas pencak silat. Selain festival budaya, demonstrasi pencak silat juga diselenggarakan dalam berbagai kegiatan diplomatik seperti peringatan hari nasional Indonesia, resepsi diplomatik, promosi pariwisata, serta kegiatan kebudayaan yang diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia. Melalui kegiatan tersebut, pencak silat berfungsi sebagai media untuk memperkuat citra Indonesia sebagai negara yang memiliki warisan budaya yang kaya dan masih terus dilestarikan.

Penampilan pencak silat dalam berbagai kegiatan internasional juga menunjukkan bahwa seni bela diri tersebut memiliki nilai artistik yang dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Gerakan-gerakan pencak silat yang dipadukan dengan unsur seni tradisional memberikan daya tarik tersendiri sehingga mampu meningkatkan apresiasi masyarakat internasional terhadap budaya Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi exchange of art memberikan

kontribusi dalam memperkuat diplomasi budaya Indonesia. Pertunjukan seni menjadi media komunikasi budaya yang efektif karena mampu menyampaikan pesan budaya secara langsung tanpa dibatasi oleh perbedaan bahasa. Melalui berbagai kegiatan tersebut, pencak silat semakin dikenal sebagai bagian dari identitas budaya Indonesia sekaligus memperkuat citra positif Indonesia di tingkat internasional.

3.5 Implementasi Other Aspects of Culture dalam Diplomasi Budaya Indonesia

Dimensi terakhir dalam konsep diplomasi budaya Milton C. Cummings adalah *other aspects of culture*, yaitu berbagai praktik budaya yang tidak hanya diwujudkan melalui pertunjukan seni ataupun pertukaran informasi, tetapi juga melalui kehidupan sosial masyarakat, tradisi, nilai, serta aktivitas komunitas yang berlangsung secara berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, implementasi dimensi tersebut terlihat melalui aktivitas komunitas pencak silat Indonesia di luar negeri, organisasi diaspora Indonesia, serta berbagai perguruan pencak silat yang berkembang di berbagai negara. Keberadaan komunitas tersebut berperan penting dalam menjaga keberlanjutan praktik pencak silat sekaligus memperluas penyebaran budaya Indonesia kepada masyarakat internasional.

Komunitas pencak silat tidak hanya menyelenggarakan latihan secara rutin, tetapi juga melaksanakan berbagai kegiatan sosial dan kebudayaan yang memperkenalkan nilai-nilai pencak silat kepada masyarakat setempat. Melalui kegiatan tersebut, pencak silat berkembang sebagai bagian dari interaksi sosial yang mempertemukan masyarakat Indonesia dengan masyarakat internasional dalam suasana saling menghargai dan memahami perbedaan budaya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam pencak silat seperti disiplin, penghormatan kepada sesama, tanggung jawab, pengendalian diri, persaudaraan, dan gotong royong menjadi bagian penting dalam proses diplomasi budaya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan melalui latihan teknik bela diri, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para praktisi pencak silat di berbagai negara. Selain itu, keberadaan perguruan pencak silat di luar Indonesia menunjukkan bahwa pencak silat telah berkembang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat internasional. Perguruan-perguruan tersebut menjadi media pelestarian budaya sekaligus memperkuat hubungan antara Indonesia dengan masyarakat di negara penerima melalui interaksi yang berlangsung secara berkesinambungan.

Peran diaspora Indonesia juga memberikan kontribusi terhadap keberhasilan diplomasi budaya melalui pencak silat. Diaspora menjadi penghubung antara budaya Indonesia dengan masyarakat lokal melalui penyelenggaraan latihan, pertunjukan budaya, serta berbagai

kegiatan yang memperkenalkan tradisi Indonesia. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa diplomasi budaya tidak hanya dilaksanakan oleh pemerintah, tetapi juga didukung oleh partisipasi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi *other aspects of culture* memperkuat keberlanjutan diplomasi budaya Indonesia karena pencak silat terus dipraktikkan sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, diplomasi budaya tidak berhenti pada kegiatan promosi yang bersifat seremonial, tetapi berkembang menjadi proses interaksi budaya yang berlangsung secara terus-menerus melalui komunitas, organisasi, dan masyarakat yang terlibat dalam pelestarian pencak silat.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penetapan Tradisi Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO menjadi momentum penting bagi Indonesia dalam memperkuat diplomasi budaya pada periode 2020–2025. Pengakuan tersebut memberikan legitimasi internasional yang meningkatkan posisi pencak silat sebagai representasi identitas budaya Indonesia sekaligus memperluas pemanfaatannya sebagai instrumen *soft power* dalam hubungan internasional.

Berdasarkan analisis menggunakan konsep diplomasi budaya Milton C. Cummings, implementasi diplomasi budaya Indonesia setelah pengakuan UNESCO dapat dijelaskan melalui empat dimensi utama. Pada dimensi *exchange of ideas*, Indonesia mengembangkan pertukaran gagasan melalui penyelenggaraan kejuaraan internasional, pelatihan pelatih dan wasit, seminar, serta forum organisasi pencak silat internasional yang mempertemukan berbagai aktor dari berbagai negara. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi media pengembangan kemampuan teknis, tetapi juga memperkenalkan filosofi, nilai, dan identitas budaya yang terkandung dalam pencak silat.

Pada dimensi *exchange of information*, diplomasi budaya dilakukan melalui penyebaran informasi menggunakan media digital, publikasi resmi, media sosial, webinar, serta berbagai kegiatan komunikasi yang diselenggarakan oleh kementerian, organisasi pencak silat, dan Perwakilan Republik Indonesia di luar negeri. Pemanfaatan media informasi memperluas jangkauan promosi pencak silat sekaligus memperkuat pemahaman masyarakat internasional mengenai sejarah, nilai, dan proses pengakuan pencak silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO.

Pada dimensi *exchange of art*, pencak silat dimanfaatkan sebagai media representasi budaya melalui berbagai festival internasional, pertunjukan seni, kegiatan promosi budaya, serta acara yang diselenggarakan oleh KBRI dan KJRI di berbagai negara. Setelah

memperoleh pengakuan UNESCO, pencak silat tidak lagi dipromosikan hanya sebagai olahraga bela diri, tetapi juga sebagai seni pertunjukan yang mencerminkan sejarah, filosofi, estetika, dan identitas budaya Indonesia.

Selanjutnya, pada dimensi other aspects of culture, diplomasi budaya diwujudkan melalui aktivitas komunitas pencak silat, perguruan pencak silat di luar negeri, organisasi diaspora Indonesia, serta berbagai praktik sosial yang menjaga keberlanjutan tradisi pencak silat. Keberadaan komunitas tersebut memperlihatkan bahwa diplomasi budaya tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, tetapi juga didukung oleh partisipasi masyarakat dalam melestarikan sekaligus memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat internasional.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengakuan UNESCO telah memperkuat efektivitas diplomasi budaya Indonesia melalui pencak silat. Status sebagai Warisan Budaya Takbenda memberikan legitimasi internasional yang mendukung pembentukan citra positif Indonesia, memperluas jaringan kerja sama internasional, serta meningkatkan daya tarik budaya Indonesia melalui pendekatan yang menekankan pertukaran gagasan, informasi, seni, dan praktik budaya. Dengan demikian, pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga sebagai instrumen diplomasi budaya yang berkontribusi dalam memperkuat posisi Indonesia di tingkat internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajat Rukajat. (2018). Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach. Yogyakarta: Deepublish.
- Alfi Deri, R. (2024). Peran Pencak Silat dalam Soft Diplomasi Indonesia–Amerika. [Daring]. Diakses dari: ojs.cahayamandalika.com.
- Brand Finance. (2020). Soft Power: Why It Matters to Governments, People, and Brands. [Daring]. Diakses dari: <https://brandfinance.com/insights/soft-power-why-it-matter>
- Burchill, S. (2005). The National Interest in International Relations Theory. New York: Palgrave.
- Cummings, M. (2003). Cultural Diplomacy and the United States Government: A Survey.
- Frankel, J. (1970). National Interest. New York: Praeger.
- Gallarotti, G. (2011). Soft power: What it is, why it's important, and the conditions for its effective use. *Journal of Political Power*, 4. <https://doi.org/10.1080/2158379X.2011.557886>
- Hadi, S. (2018). Makna Filosofis dalam Gerakan Pencak Silat Tradisional. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 15(1), 45–60.
- Huda, S., & Pakpahan, S. (2025). Diplomasi Kebudayaan Indonesia terhadap Kazakhstan melalui

- Pencak Silat 2019–2023. [Daring]. Diakses dari: <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/36276>
- International Pencak Silat Federation. (2020). Annual Report 2019–2020.
- International Pencak Silat Federation. (2022). Development and International Cooperation Report.
- Irfaniah, H. (2025). Preserving Silat Sutera Baja as an Intangible Cultural Heritage through Knowledge Transfer. [Daring]. Diakses dari: <https://doi.org/10.25077/jantro.v27.n1.p20-26.2025>
- Irsyadi, A. (2018). Upaya-upaya Diplomasi Budaya Indonesia melalui Pencak Silat di Belanda untuk Mempererat Hubungan Kedua Negara. Skripsi. Universitas Katolik Parahyangan.
- Karlina, L., & Yusuf, M. D. (2025). Diplomasi Budaya Indonesia melalui USA Pencak Silat Open Tournament di Amerika Serikat. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. [Daring]. Diakses dari: ojs.daarulhuda.or.id.
- Kedutaan Besar Republik Indonesia Den Haag. (2023). Laporan Kegiatan Komunitas Pencak Silat Diaspora di Belanda.
- Kedutaan Besar Republik Indonesia Tokyo. (2022). Laporan Kegiatan Diplomasi Budaya dan Kelas Pencak Silat di Jepang.
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2020). Laporan Kinerja Kementerian Luar Negeri Tahun 2019. Diakses dari: <https://www.kemlu.go.id/akip/kementerian-luar-negeri/laporan-kinerja-kemlu/d9896106ca98d3d05b8cbdf4fd8b13a1?type=repository>
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2021). Laporan Kinerja Kementerian Luar Negeri Tahun 2020. [Daring]. Diakses dari: <https://www.kemlu.go.id/akip/kementerian-luar-negeri/laporan-kinerja-kemlu/f4aa0dd960521e045ae2f20621fb4ee9?type=repository>
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2022). Laporan Kinerja Kementerian Luar Negeri Tahun 2021. [Daring]. Diakses dari: <https://www.kemlu.go.id/akip/kementerian-luar-negeri/laporan-kinerja-kemlu/ba95d78a7c942571185308775a97a3a0?type=repository>
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2023). Laporan Kinerja Kementerian Luar Negeri Tahun 2022. Jakarta: Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2020). Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO: Dokumen Nominasi dan Rencana Tindak Lanjut.
- Mark, S. (2009). A Greater Role for Cultural Diplomacy. *Clingendael Diplomacy Papers*, 12, 1–32.
- Melissen, J. (2005). *The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations*. New York: Palgrave Macmillan.

- Organization for Security and Co-operation in Europe. (n.d.). Cultural Diplomacy and People-to-People Contact Frameworks.
- Pajtinka, E. (2014). Cultural Diplomacy in Theory and Practice of Contemporary International Relations. *Politické Vedy (Political Sciences)*, 17, 95–108.
- Robinson, T. W. (1961). National Interest. Dalam J. N. Rosenau (Ed.), *International Politics and Foreign Policy* (hlm. 184–185). New York.
- Safafa, F. S. (2017). The Efforts of Japan to Rebuild the Image Post World War II by Using Manga and Anime. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Schneider, C. P. (2006). Cultural Diplomacy: Hard to Define, but You'd Know It If You Saw It. *The Brown Journal of World Affairs*, 13(1), 191–203. <http://www.jstor.org/stable/24590653>
- Snow, N., & Taylor, P. M. (Eds.). (2009). *Routledge Handbook of Public Diplomacy*. London: Routledge.
- Sutantri, S. C. (2018). Diplomasi Kebudayaan Indonesia dalam Proses Pengusulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO. Skripsi. Universitas Padjadjaran.
- Totonji, A. T., & Rani, F. (2022). Diplomasi Budaya Indonesia terhadap Tunisia melalui Pencak Silat. [Daring].
- UNESCO. (2019). Pencak Silat Inscribed on the Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity. UNESCO Intangible Cultural Heritage Section.
- UNESCO. (2020). Traditions of Pencak Silat – Intangible Cultural Heritage. UNESCO.